

# KAJIAN TEOLOGIS KAUM MARGINAL DALAM KONTEKS MELAYANI YANG TAK TERLAYANI

Antonius Missa<sup>1</sup>, Demrikel D. Selle<sup>2</sup>

Sekolah Tinggi Teologi Moriah, Jakarta, Indonesia

Email: antonmissa.tobe@gmail.com

Submitted: 26 May 2024 Revision: 28 October 2025 Accepted: 29 October 2025

## Abstract

*This article discusses the theological basis for ministry to the marginalized and reminds us that the task and responsibility of the church is to serve the underserved. By analyzing biblical texts and conducting theological reflection, this article asserts that service to the marginalized is not merely a social service task, but a manifestation of God's mission in the world. This research uses qualitative methods by referring to theological literature that supports this research to strengthen the understanding that the church has an obligation to be present in the context of social injustice, not just as an observer, but as an agent of change. The Bible consistently shows God's solidarity with the marginalized (e.g., Psalm 146:7-9; Isaiah 61:1-2; Luke 4:18-19). Service to the marginalized is more than an act of charity, but a concrete expression of the presence of the Kingdom of God on earth. In this regard, the church is called not only to be concerned with spiritual matters, but also to actively serve them. This theological commitment to the marginalized reflects God's nature of love and justice. Every form of service to the oppressed is not only an act of love from human beings as social creatures towards one another but has theological meaning as the actualization of the values of the Kingdom of God in this world.*

**Keywords:** *Marginalized people; Social injustice; Church service; Kingdom of God*

## Abstrak

Artikel ini membahas landasan teologis untuk pelayanan kepada kaum marginal yang terpinggirkan serta mengingatkan bahwa tugas dan tanggung jawab gereja adalah melayani mereka yang tidak terlayani. Dengan menganalisis teks-teks Alkitab dan melakukan refleksi teologis, artikel ini menegaskan bahwa pelayanan kepada mereka yang terpinggirkan bukan sekadar tugas pelayanan sosial, tetapi merupakan manifestasi dari misi Allah di dunia.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan merujuk pada literatur teologi yang mendukung penelitian ini untuk memperkuat pemahaman bahwa gereja memiliki kewajiban untuk hadir dalam konteks ketidakadilan sosial, bukan hanya sebagai pengamat, tetapi sebagai agen perubahan. Alkitab secara konsisten menunjukkan solidaritas Allah kepada kaum marginal (misalnya, Mazmur 146:7-9; Yesaya 61:1-2; Lukas 4:18-19). Pelayanan kepada kaum marginal lebih dari sekadar perbuatan amal, tetapi merupakan merupakan ekspresi konkret dari kehadiran Kerajaan Allah di bumi. Dalam hal ini, gereja dipanggil untuk tidak hanya memperhatikan hal-hal spiritual, tetapi juga harus secara aktif melayani mereka. Komitmen teologis terhadap mereka yang terpinggirkan ini mencerminkan sifat dasar Allah yang penuh dengan kasih dan keadilan. Setiap bentuk pelayanan kepada mereka yang tertindas tidak hanya merupakan tindakan kasih dari manusia sebagai makhluk sosial terhadap sesamanya tetapi memiliki arti teologis yaitu sebagai aktualisasi nilai-nilai Kerajaan Allah di dalam dunia ini.

**Kata Kunci:** Kaum marginal; Ketidakadilan sosial; Pelayanan gereja; Kerajaan Allah



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>  
is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

---

## PENDAHULUAN

Kaum marginal adalah kelompok yang tersisihkan secara sosial, ekonomi, maupun politis. Mereka sering kali tidak mendapat perhatian yang layak, bahkan oleh lembaga-lembaga keagamaan. Kelompok marginal umumnya mengacu pada kelompok atau individu dalam masyarakat yang mengalami ketidakadilan atau diskriminasi karena berbagai faktor, seperti ekonomi, sosial, kesehatan, atau demografi. Beberapa kelompok marginal meliputi:

1. Masyarakat dengan Status Ekonomi Rendah: Kelompok ini seringkali mengalami akses yang terbatas terhadap layanan kesehatan dan pendidikan, serta memiliki peluang ekonomi yang lebih sedikit. Misalnya, di Indonesia, perbedaan akses terhadap layanan kesehatan maternal lebih tinggi di antara kelompok ekonomi rendah.<sup>1</sup>
2. Komunitas dengan Penyakit Terabaikan: Penyakit seperti lepra umumnya ditemukan di komunitas yang terpinggirkan, menunjukkan bahwa penyakit tersebut berkontribusi pada marginalisasi berdasarkan kesehatan.<sup>2</sup>
3. Masyarakat dengan Kondisi Kesehatan Terkait Stigma: Stigma yang terkait dengan kondisi kesehatan seperti HIV, lepra, dan gangguan mental seringkali berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti gender dan status sosial-ekonomi, memperberat marginalisasi.<sup>3</sup>

Secara luas kaum marginal mencakup orang miskin, tuna wisma, penyandang disabilitas, buruh informal, minoritas etnis dan agama, serta kelompok rentan lainnya yang kerap mengalami penyingkiran dari sistem sosial yang mapan. Beberapa masalah utama yang

---

<sup>1</sup> Anindya, Kanya, et al. "Impact of Indonesia's national health insurance scheme on inequality in access to maternal health services: A propensity score matched analysis." *Journal of global health* 10.1 (2020): 1-12.

<sup>2</sup> Grijsen, Marlous L, Thuan H Nguyen, Roberta Olmo Pinheiro, Pushpendra Singh, Saba M Lambert, Stephen L Walker, and Annemieke Geluk. "Leprosy." *Nature reviews. Disease primers* 10, no. 1 (November 28, 2024).

<sup>3</sup> Rai, Sarju Sing, Elena V Syurina, Irwanto Irwanto, Ruth M H Peters, Marjolein B M Zweekhorst, and Denise Naniche. "Intersectionality and Health-Related Stigma: Insights from Experiences of People Living with Stigmatized Health Conditions in Indonesia." *International Journal for Equity in Health* 19, no. 1 (November 11, 2020).

dihadapi oleh kelompok marginal meliputi, diantaranya: Pertama, akses Terbatas ke Finansial dan Pendanaan, kelompok marginal seringkali mengalami kesulitan dalam mengakses pendanaan. Selanjutnya, bagi mereka sakit kusta dan penyakit mental, juga mendapat stigma negatif, stigma ini dapat mengarah pada diskriminasi dan marginalisasi lebih lanjut, dan memengaruhi kemampuan mereka untuk mendapatkan diagnosis dan perawatan yang tepat,<sup>4</sup> yang tentu akan menambah kompleksitas pengalaman hidup mereka.<sup>5</sup> Dengan adanya masalah-masalah ini penting dilakukan pendekatan multidimensi dan intervensi yang terintegrasi untuk meminimalisasi dampak buruk yang dihadapi oleh kelompok marginal.

Sementara, realitas sosial saat ini menunjukkan bahwa ketimpangan dan ketidakadilan masih menjadi isu yang nyata di tengah masyarakat. Laporan dari berbagai lembaga menunjukkan peningkatan jumlah penduduk miskin dan ketimpangan akses terhadap layanan dasar seperti pendidikan dan kesehatan.<sup>6</sup> Di sisi lain, gereja sering kali terjebak dalam aktivitas internal dan kurang terlibat secara aktif dalam menjangkau mereka yang berada di pinggiran kehidupan. Hal ini menimbulkan pertanyaan mendalam: apakah gereja masih menghidupi panggilannya sebagai perpanjangan tangan Tuhan bagi dunia yang menderita.

Dalam konteks ini, muncul pertanyaan teologis yang mendesak: bagaimana posisi kaum marginal dalam terang Injil, dan apa tanggung jawab gereja dalam melayani mereka?

Tulisan ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggali basis biblika dan refleksi teologis yang menegaskan prioritas Tuhan kepada mereka yang terpinggirkan. Kesaksian Kitab Suci secara konsisten menunjukkan bahwa Tuhan berpihak kepada yang miskin dan tertindas (lih. Mzm. 146:7–9; Yes. 61:1–2; Luk. 4:18–19). Lebih dari sekadar tindakan karitatif, pelayanan kepada kaum marginal merupakan ekspresi konkret dari kehadiran Kerajaan Tuhan di dunia. Dalam terang itu, gereja dipanggil tidak hanya mengasihi mereka secara spiritual, tetapi juga berkewajiban terlibat aktif dalam advokasi dan membela mereka agar mendapatkan keadilan sosial.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Subu, Muhammad Arsyad, Vetty Priscilla, Shameran Slewa-Younan, Mini Sarah Abraham, Del Fatma Wati, Netrida Netrida, Jacqueline Maria Dias, and Nabeel Al-Yateem. "Types of Stigma Experienced by Patients with Mental Illness and Mental Health Nurses in Indonesia: A Qualitative Content Analysis." *International journal of mental health systems* 15, no. 1 (October 18, 2021).

<sup>5</sup> Rai, Sarju Sing, Elena V Syurina, Irwanto Irwanto, Ruth M H Peters, Marjolein B M Zweckhorst, and Denise Naniche. "Intersectionality and Health-Related Stigma: Insights from Experiences of People Living with Stigmatized Health Conditions in Indonesia." *International Journal for Equity in Health* 19, no. 1 (November 11, 2020).

<sup>6</sup> Badan Pusat Statistik, "Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024," BPS RI, diakses 10 Mei 2025.

<sup>7</sup> Antonius Wirawan, *Teologi Sosial: Jalan Gereja dalam Dunia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hal 92.

Secara teologis, pelayanan kepada kaum marginal bukanlah tambahan dari misi gereja. Sebaliknya, hal ini merupakan inti dari Injil itu sendiri.<sup>8</sup> Yesus Kristus menunjukkan dengan jelas dalam kehidupan dan pengajaran-Nya bahwa kasih dan keadilan Tuhan harus dinyatakan secara nyata kepada mereka yang paling membutuhkan. Oleh karena itu, studi ini hendak menegaskan kembali urgensi pelayanan kepada yang tak terlayani sebagai panggilan mendasar gereja di setiap zaman dan konteks. Pelayanan yang ditujukan kepada masyarakat marginal mengalami kompleksitas budaya dan struktural yang rumit untuk dipecahkan. Ketidakpedulian kepada mereka yang dianggap “tidak produktif” atau “tidak menguntungkan” secara ekonomi terus berkembang di masyarakat yang semakin bersifat individualistik dan pragmatis. Gereja secara bertahap mengalami perubahan dalam melihat tujuan misinya karena mereka pun dimengerti semakin mengalami perubahan dalam mentalitas tersebut. Gereja melakukan penilaian keberhasilan mereka dengan pangkalan pada jumlah peserta ibadah.

Fenomena ini menjadi cerminan adanya jarak antara teologi dan praksis pastoral. Dalam banyak kasus, pelayanan kepada kaum marginal tidak dianggap prioritas, melainkan sekadar tambahan dari program gereja yang utama.<sup>9</sup> Padahal, jika ditilik dari pelayanan Yesus, justru orang-orang marginallah yang menjadi pusat perhatian-Nya: perempuan Samaria (Yoh. 4:7–26), perempuan yang tertangkap berzinah (Yoh. 8:1–11), orang sakit (Mrk. 1:40–42), hingga orang miskin yang kelaparan (Mat. 14:13–21).<sup>10</sup> Kesaksian ini menunjukkan bahwa dalam Injil, tidak ada dikotomi antara pelayanan rohani dan pelayanan sosial—keduanya menyatu dalam satu misi Tuhan yang menyeluruh. Teologi kontekstual di Indonesia juga mulai menyadari pentingnya pelayanan yang bersifat transformatif. Gerakan ini menekankan bahwa iman Kristen harus membumi dan berbicara secara langsung terhadap realitas penderitaan yang dialami oleh masyarakat. Dalam pengertian ini, melayani yang tak terlayani bukan hanya sebuah aktivitas sosial, melainkan wujud iman yang hidup dan menyelamatkan. Ini menuntut gereja untuk tidak sekadar berbicara tentang kasih, tetapi sungguh-sungguh menjadi tanda kasih itu dalam dunia.

---

<sup>8</sup> R. S. Sugirtharajah, *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 2002), 78.

<sup>9</sup> Yohanes Bambang Mulyono, *Teologi Kontekstual: Menjawab Tantangan Zaman* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019), 61.

<sup>10</sup> Nico Syukur Dister, *Teologi Kontekstual di Indonesia: Suatu Pengantar* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 88.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif teologis dengan metode kajian kepustakaan (library research). Fokus utama dari penelitian ini adalah mengeksplorasi dan melakukan analisis teologis apa konsep kaum marginal dalam terang Alkitab, tradisi teologi Kristen, serta refleksi kontekstual di Indonesia? Oleh karena itu, sumber-sumber utama yang digunakan meliputi Alkitab, literatur teologi klasik dan kontemporer, buku-buku teologi kontekstual, serta hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan.

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, artinya bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis dan kritis, serta menyusun sintesis teologis mengenai panggilan gereja untuk melayani mereka yang tak terlayani. Data dianalisis secara tematik untuk menemukan keterkaitan antara konsep teologis, ajaran Yesus, dan realitas pelayanan gereja masa kini. Dengan demikian, penelitian ini bukanlah studi empiris berbasis lapangan, melainkan studi reflektif dan normatif yang mengarahkan pembaca pada pemahaman yang lebih mendalam tentang tanggung jawab iman Kristen terhadap realitas sosial yang timpang. Metode ini sangat penting untuk menghasilkan temuan yang tidak hanya berkisar pada deskripsi permukaan, tetapi juga melibatkan penjelasan yang lebih mendalam mengenai konteks, sebab-akibat, dan efek dari fenomena yang diteliti.<sup>11</sup>

## **PEMBAHASAN**

### **1. Perspektif Kitab Suci tentang Kaum Marginal**

Perundungan adalah tindak terhadap korban/obyek yang dilakukan oleh pelaku/subyek secara pribadi maupun kelompok dalam bentuk terror, ancaman, kekerasan secara verbal (kata-kata), tindakan melukai fisik, pelecehan atas hak seseorang (sexual, harkat dan martabat), dimana korban merasakan terteror dan terancam sehingga menimbulkan kepedihan secara emosional, maupun luka fisik dan kehilangan hak milik, sedangkan pelakunya merasakan senang dan terpuaskan atas penderitaan yang dialami obyek/korban, dan karena rasa senang tersebut, pelaku cenderung untuk mengulangi tindakannya.

Fenomena perundungan sangat kompleks, dan muncul dalam berbagai bentuk; supaya jelas dan dapat memahami perundungan, maka diperlukan pembahasan jenis-jenis perundungan. Melalui pembahasan jenis-jenis perundungan, memperoleh informasi dan pemahaman yang diperlukan untuk mengidentifikasi suatu fenomena yang termasuk tindak

---

<sup>11</sup> Hudaefi, Fahmi Ali. "How Does Islamic Fintech Promote the SDGs? Qualitative Evidence from Indonesia." *Qualitative Research in Financial Markets* 12, no. 4 (March 14, 2020): 353–366.

perundungan. Ada kalanya sesuatu yang biasa dan dianggap wajar, sering disaksikan dalam kehidupan sehari-hari, ternyata termasuk tindakan perundungan. Dari beberapa literature yang peneliti baca dan telaah, perundungan dikelompokkan dalam beberapa jenis antara lain:

Pertama, *physical bullying*/perundungan fisik<sup>12</sup>. Perundungan fisik adalah kekerasan dengan sasaran tubuh jasmani korban. Perundungan fisik dilakukan dengan memukul, menendang, merampas, merusak barang, memberi isyarat dengan bahasa tubuh berupa ancaman, terhadap barang milik korban. Jenis perundungan fisik mudah diidentifikasi sebab bentuk tindakannya dan akibat yang ditimbulkannya dapat terlihat langsung menggunakan mata, bisa difoto atau direkam.

Kedua, *verbal bullying*/perundungan verbal<sup>13</sup> yaitu perundungan dalam bentuk kata-kata. Jenis perundungan ini dilakukan dengan mengancam/menteror, menyerang seseorang/kelompok dengan kata-kata atau bahasa tubuh. Kata-kata yang digunakan dalam perundungan verbal dikaitkan dengan masalah SARA, gender dan kemampuan akademik di sekolah, pekerjaan orang tua, kepemilikan barang dan alat transportasi ke sekolah, stereotif negative pribadi maupun kelompok, asal daerah yang bermaksud merendahnya.

Ketiga, *social bullying*/perundungan social<sup>14</sup>, yaitu melakukan eksklusi (mengeluarkan, menyingkirkan, mengucilkan) seseorang dari kelompok sosial adengan melakukan intimidasi. Perundungan ini dilakukan dengan sengaja sebagai bentuk ‘pelajaran’ karena tidak menuruti keinginan sebagian besar anggota atau pemimpin kelompok, karena tidak ‘layak’ berada dalam kelompok tersebut, atau balas dendam dengan mengeksklusi seseorang dari suatu kelompok melalui menyebarkan *hoak* tentang seseorang, mengancam dan terror baik dengan kata-kata maupun tindakan fisik.

Keempat, *techno bullying, cyber bullying*<sup>15</sup> yaitu penggunaan atau pemanfaatan *cellphone*, internet dan e-mail/media sosial untuk mengancam, menyakiti orang lain dengan mengirim berita berulang kali yang isinya memfitnah atau mengancam penerima e-mail, WhatsApp, Instagram, Tik Tok dengan menggunakan *cellphone* atau mengirimkan rahasia seseorang melalui media sosial.

---

<sup>12</sup> Awaliya Nur Fadhilah and Munjin, ‘Kekerasan Dalam Pendidikan Di Sekolah: Bentuk, Sebab, Dampak, Dan Solusi’, *Jurnal Kependidikan*, 10 No 2 (2022), 325–44 (p. 332) <<https://doi.org/https://doi.org/10.24090/jk.v10i2.8209>>.

<sup>13</sup> Fadhilah and Munjin, p. 332.

<sup>14</sup> Fuad Fachruddin, ‘BOOK REVIEW Kekerasan Simbolik Di Sekolah’, *SUKMA: JURNAL PEN*, 2 No 2 (2018), 311–27 (p. 314) <<https://doi.org/https://doi.org/10.32533/02208.2018>>.

<sup>15</sup> Fachruddin, p. 314.

## 2. Implikasi Teologis Dalam Pelayanan Gereja

Dari seluruh kesaksian Kitab Suci, jelas bahwa keberpihakan kepada kaum marginal bukanlah pilihan etis tambahan, melainkan inti dari misi Tuhan. Allah yang menyatakan diri dalam Yesus Kristus adalah Tuhan yang hadir di tengah penderitaan, yang menebus bukan hanya jiwa, tetapi seluruh realitas manusia.<sup>16</sup> Dalam terang ini, melayani yang tak terlayani sebagai perwujudan dari partisipasi gereja dalam karya keselamatan Tuhan di dunia. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang memperlihatkan wajah Tuhan yang adil dan penuh kasih itu, bukan hanya melalui liturgi, tetapi melalui praksis hidup yang membela martabat manusia. Tanggung jawab ini menuntut gereja untuk secara aktif hadir di tengah masyarakat, terlibat dalam pemberdayaan sosial, pembelaan terhadap keadilan, serta menciptakan ruang-ruang dialog yang menyembuhkan keterluakan sosial.<sup>17</sup>

Gereja tidak boleh hanya menjadi institusi yang nyaman di menara gading, tetapi mesti turun ke lorong-lorong kumuh, menyapa mereka yang tak disapa, dan mendengar suara-suara yang selama ini dibungkam. Seperti dikatakan oleh Eka Darmaputera, iman Kristen yang sejati adalah iman yang menjelma dalam “solidaritas sosial yang nyata.”<sup>18</sup> Tanpa tindakan nyata dalam membela dan mengangkat kaum lemah, pengakuan iman akan kehilangan bobotnya. Dalam konteks Indonesia, di mana kemiskinan struktural, ketidakadilan gender, diskriminasi terhadap penyandang disabilitas, dan ketimpangan akses pendidikan masih terjadi secara sistemik, panggilan gereja untuk melayani kaum marginal menjadi semakin relevan. Teologi yang kontekstual tidak bisa dilepaskan dari realitas penderitaan rakyat. Seperti yang dinyatakan oleh M. Situmorang, gereja harus menjadi “tanda dan sarana keselamatan Tuhan” dalam konteks kemiskinan dan ketidakadilan.<sup>19</sup>

Lebih dari itu, pendekatan pastoral pun harus bergeser dari model yang hanya bersifat penghiburan menjadi pelayanan yang transformatif. Artinya, gereja harus membantu mengangkat martabat kaum marginal melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, akses kesehatan, dan perlindungan hukum, serta menjadi suara profetis yang menegur sistem yang menindas. Hal ini sejalan dengan pemahaman tentang *diakonia transformatif* yang diusung

---

<sup>16</sup> Zaluchu, S. E, *Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia*. 2(1) *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*. (2017): 61–74. <https://doi.org/10.30648/DUN.V2I1.129>

<sup>17</sup> David N. Field, “Holiness, social justice and the mission of the church: John Wesley’s insights in contemporary context,” *Holiness. A Journal of Wesley House Cambridge* 1.2 (2015): 177-198.

<sup>18</sup> Eka Darmaputera, *Pergumulan Kehadiran Kristen dalam Masyarakat Majemuk* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 156.

<sup>19</sup> M. Situmorang, “Teologi Kontekstual dalam Pelayanan Gereja di Tengah Kemiskinan,” *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol. 5, no. 1 (2010): 23–34.

oleh berbagai lembaga pelayanan Kristen di Indonesia.<sup>20</sup> Dengan demikian, keberpihakan teologis kepada kaum marginal adalah cerminan dari natur Tuhan sendiri yang penuh kasih dan keadilan. Setiap bentuk pelayanan terhadap mereka yang tertindas bukan hanya wujud kasih sosial, tetapi juga kesaksian teologis yang mewujudkan nilai-nilai Kerajaan Tuhan di kosmis.

## KESIMPULAN

Kelompok marginal, yang selama ini terpinggirkan dalam tatanan sosial, seharusnya tidak hanya dilihat sebagai objek belas kasihan, tetapi harus menjadi fokus perhatian gereja. Gereja yang sejati adalah gereja yang meneladani Kristus dengan hadir di tengah-tengah mereka yang terabaikan. Oleh karena itu, pelayanan kepada kaum marginal bukan sekadar program sosial, melainkan bagian integral dari misi Tuhan (*Missio Dei*). Pemahaman ini mengajak gereja untuk melakukan perubahan radikal dalam pendekatan pelayanannya. Pelayanan kepada kaum marginal bukan hanya menjadikan mereka sebagai penerima bantuan, tetapi sebagai mitra dalam mewujudkan keadilan dan kasih Tuhan. Dengan menempatkan mereka sebagai pusat pelayanan, gereja akan terlihat lebih autentik dalam menjalankan misinya dan menjadi saksi yang efektif bagi transformasi sosial sebagai perwujudan kasih Allah.

Saat ini, gereja menghadapi tantangan untuk keluar dari zona nyaman agar dapat memperluas pelayanannya ke pinggiran masyarakat sebagai wujud nyata dari Injil yang hidup. Selain menjadi perpanjangan kasih Tuhan, keterlibatan gereja dengan kelompok marginal juga mencerminkan spiritualitas yang utuh, yang tidak hanya memuliakan Tuhan di dalam gereja, tetapi juga menunjukkan keberpihakan gereja secara nyata kepada yang tertindas melalui tindakan konkret. Gereja perlu mengembangkan program pelayanan yang inovatif untuk menjangkau kelompok-kelompok terpinggirkan seperti tunawisma, pecandu narkoba, atau korban kekerasan. Dengan tindakan nyata seperti mendirikan pusat rehabilitasi, rumah singgah, atau klinik gratis, gereja dapat mewujudkan kasih Kristus secara nyata kepada mereka yang membutuhkan. Partisipasi aktif jemaat dalam pelayanan sosial semacam ini juga akan memperkaya kehidupan rohani mereka dan memberikan makna baru pada iman Kristen yang mereka anut.

Dalam konteks ini, gereja tidak hanya bertugas untuk melayani kaum marginal, tetapi juga harus menanamkan iman, harapan, dan kasih kepada mereka. Mereka bukan hanya penerima cinta, tetapi juga mitra dalam membangun komunitas yang memanusiakan.

---

<sup>20</sup> Andreas Yewangoe, *Teologi Sosial: Pergumulan Kekristenan dengan Realitas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2014), 89–91.

Pelayanan yang menekankan kehadiran gereja di tengah penderitaan kaum marginal bukanlah konsep baru, melainkan panggilan historis gereja yang sering terlupakan karena kenyamanan institusional. Gereja perlu kembali ke akar pelayanannya dengan menghadirkan Kristus di tengah-tengah mereka yang menderita. Ini berarti merangkul penderitaan orang lain sebagai bagian dari perjalanan iman kita sendiri. Dengan cara ini, gereja dapat menjadi saksi nyata dari kasih Allah yang transformatif di dunia yang sering kali dipenuhi ketidakadilan dan penderitaan.

Oleh karena itu, gereja harus secara kritis menilai kembali struktur dan praktiknya: apakah benar-benar mendukung mereka yang terpinggirkan dan terabaikan, atau lebih berfokus pada mempertahankan kekuasaan dan kenyamanan internal. Gereja harus mengingat bahwa gereja dipanggil untuk menjadi “tanda dan sarana” kehadiran Kerajaan Tuhan yang membebaskan, memulihkan, dan memberdayakan. Kesetiaan terhadap panggilan ini akan menunjukkan bahwa melayani kaum marginal bukanlah beban tambahan, melainkan inti dari identitas gereja itu sendiri. Gereja harus terus-menerus mengevaluasi diri untuk memastikan bahwa prioritasnya sejalan dengan misi keselamatan dan pemulihan yang diajarkan Kristus. Hal ini menuntut keberanian gereja untuk melakukan perubahan radikal jika diperlukan, meninggalkan zona nyaman demi solidaritas dengan mereka yang menderita. Dengan demikian, gereja dapat menjadi saksi autentik dari kasih Allah yang transformatif di tengah masyarakat, membawa harapan dan pembaruan bagi mereka yang terpinggirkan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Hudaefi, Fahmi. “How Does Islamic Fintech Promote the SDGs? Qualitative Evidence from Indonesia.” *Qualitative Research in Financial Markets* 12, no. 4 (March 14, 2020): 353–366.
- Alcock, P, *Understanding poverty*. London: Mac Millan Press Ltd. 1993.
- Arsyad, Subu, Muhammad., Vetty Priscilla, Shameran Slewa-Younan, Mini Sarah Abraham, Del Fatma Wati, Netrida Netrida, Jacqueline Maria Dias, and Nabeel Al-Yateem. “Types of Stigma Experienced by Patients with Mental Illness and Mental Health Nurses in Indonesia: A Qualitative Content Analysis.” *International journal of mental health systems* 15, no. 1 (October 18, 2021).
- Barton, John. *Ethics in ancient Israel*. OUP Oxford, 2014.
- Badan Pusat Statistik, “Profil Kemiskinan di Indonesia Maret 2024,” BPS RI, diakses 10 Mei 2025.
- Darmaputera, Eka. *Pergumulan Kehadiran Kristen dalam Masyarakat Majemuk*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.

- Davies, William D., and Dale C. Allison Jr. "Reflections on the Sermon on the Mount." *Scottish journal of theology* 44.3 (1991): 283-310.
- Dister, Nico Syukur. *Teologi Kontekstual di Indonesia: Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Evvy, Yanti, Maria and Mahlon Mahlon. "Penguasa, Keadilan, Dan Umat: Menelisik Pesan Teologi Mikha 3:1-12 Sebagai Kritik Sosial." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 8, no. 1 (January 21, 2022): 12–27.
- David N. Field, "Holiness, social justice and the mission of the church: John Wesley's insights in contemporary context," *Holiness. A Journal of Wesley House Cambridge* 1.2 (2015): 177-198.
- Heru, Darjono, Agus. "Karakteristik Kepemimpinan Nabi Amos Dalam Menghadapi Ketidakadilan Sosial." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 5, no. 2 (January 31, 2023): 268–280.
- Horsley, Richard A. *Jesus and the Politics of Roman Palestine*. Wipf and Stock Publishers, 2021.
- Tutur PT, Panjaitan, "Tanggung Jawab Umat Tuhan dalam Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat: Kajian Biblika Perjanjian Lama." *HAGGADAH: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1.1 (2020): 55-64.
- Pastro, Vincent J. "The Option for the Poor and the Phenomenology of Life." *Open Theology* 4.1 (2018): 407-413.
- Kanya, Anindya., et al. "Impact of Indonesia's national health insurance scheme on inequality in access to maternal health services: A propensity score matched analysis." *Journal of global health* 10.1 (2020): 1-12.
- L. Grijsen, Marlous., Thuan H Nguyen, Roberta Olmo Pinheiro, Pushpendra Singh, Saba M Lambert, Stephen L Walker, and Annemieke Geluk. "Leprosy." *Nature reviews. Disease primers* 10, no. 1 (November 28, 2024).
- Pierce, Colfer, Carol J., Ramadhani Achdiawan, James M Roshetko, Elok Mulyoutami, E Linda Yuliani, Agus Mulyana, Moira Moeliono, Hasantoha Adnan, and Erni Erni. "The Balance of Power in Household Decision-Making: Encouraging News on Gender in Southern Sulawesi." *World Development* 76 (July 30, 2015): 147–164.
- Mulyono, Yohanes Bambang. *Teologi Kontekstual: Menjawab Tantangan Zaman*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2019.
- Sing, Rai, Sarju., Elena V Syurina, Irwanto Irwanto, Ruth M H Peters, Marjolein B M Zweekhorst, and Denise Naniche. "Intersectionality and Health-Related Stigma: Insights from Experiences of People Living with Stigmatized Health Conditions in Indonesia." *International Journal for Equity in Health* 19, no. 1 (November 11, 2020).
- Sugirtharajah, R. S. *Postcolonial Criticism and Biblical Interpretation*. Oxford: Oxford University Press, 2002.

- Situmorang, M. "Teologi Kontekstual dalam Pelayanan Gereja di Tengah Kemiskinan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan*, vol. 5, no. 1 (2010).
- Wirawan, Antonius. *Teologi Sosial: Jalan Gereja dalam Dunia*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Winter, Sean. "Paul's Ethics and Paul's Experience: Law and Love in Galatians." *Biblical Ethics: Tensions between Justice and Mercy, Law and Love* (2019): 251-271.
- Wright, Christopher J. H. *Old Testament Ethics for the People of God*. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2004.
- Yewangoe, Andreas. *Teologi Sosial: Pergumulan Kekristenan dengan Realitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.
- Zaluchu, S. E. "Penderitaan Kristus sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), (2017): 61–74.  
<https://doi.org/10.30648/DUN.V2I1.129>.
- Zucman, Gabriel. "Global wealth inequality." *Annual Review of Economics* 11.1 (2019): 109-138.